

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah kesehatan jiwa menjadi suatu masalah yang semakin berkembang dan belum mampu teratasi di berbagai lapisan masyarakat baik di tingkat global maupun nasional (Rokom, 2021). Kecemasan menjadi salah satu potensi permasalahan kesehatan jiwa yang bisa muncul karena berbagai macam pemicu yang ada dan satu diantaranya yaitu dapat terjadi pada masyarakat yang terlibat langsung dalam peristiwa bencana (Sunny & Setyowati, 2020). Peristiwa bencana yang banyak terjadi di bumi ialah bencana alam banjir dengan dampak psikologis yang cukup serius bagi para korban. Dampak psikologis dari bencana tersebut ialah berkembangnya masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan jika dibiarkan terus menerus dapat mengarah pada stres hingga depresi (Lestari dkk, 2021).

Menurut survey yang dilakukan oleh Lestari dkk (2021), setelah kejadian bencana sebanyak 15-20% warga berada pada masalah kesehatan jiwa yang ringan hingga sedang seperti kecemasan dan jika dibiarkan semakin lama bisa mengarah ke *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), sedangkan sebanyak 3-4% warga berada pada masalah kesehatan jiwa berat yaitu depresi. Dalam penelitian yang dilakukan pada penyintas banjir di Bangladesh didapati hasil bahwa sebanyak 44,3% mengalami kecemasan (Niman & Wijaya, 2022). Najmi (2022) dalam penelitiannya tentang gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat setelah terjadi banjir di Desa X yaitu suatu Desa yang ada di Kabupaten Banjar, menemukan bahwa sebanyak 46,5% dari 86 responden pada masalah kesehatan jiwa yaitu kecemasan.

Penelitian dari Sunny & Setyowati (2020) tentang hubungan tingkat kecemasan dengan terjangan banjir pada masyarakat yang menjadi korban banjir di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, didapati hasil sebanyak 42 responden dari 68 responden mengalami gangguan kecemasan berat dengan persentase perempuan sebanyak 44% dan laki-laki sebanyak 18%. Dari berbagai penelitian yang

dilakukan tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar korban banjir berada pada masalah kesehatan jiwa yaitu kecemasan akibat dari berbagai kerugian yang dialami setelah banjir (Lestari dkk, 2021).

Banyak negara mengalami peningkatan prevalensi banjir dari tahun ke tahun. Sepanjang tahun 2022 bencana alam paling mematikan didominasi oleh banjir dan badai, diantaranya yaitu banjir di Pakistan menewaskan lebih dari 1.700 orang sejak Juni 2022; banjir di Nigeria pada Oktober 2022 yang menewaskan lebih dari 600 orang dan juga menyebabkan lebih dari 1,3 juta warga mengungsi, lebih dari 200.000 rumah dan 440.000 hektar lahan pertanian mengalami kerusakan; banjir di Afrika Selatan yang melanda Provinsi KwaZulu-Natal pada April 2022 yang menewaskan 443 orang, mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan terputusnya pasokan listrik serta air bersih yang ada di beberapa wilayah; banjir di Brasil pada Februari 2022 menewaskan 233 orang (Utami, 2022).

Sebuah studi menemukan negara yang berada di wilayah Asia adalah negara paling rentan terkena risiko bencana banjir dikarenakan kondisi geografis dan juga pola urbanisasi. Salah satu negara di wilayah Asia yang baru saja mengalami banjir di awal tahun 2023 ini yaitu Malaysia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana Malaysia mencatat korban banjir sebanyak 5.528 korban di Johor dan 6.331 korban di Sabah hingga Kamis 26/1/2023 (Arbar, 2023). Sejak Januari hingga Februari 2023, jumlah total bencana alam di Indonesia ialah sebanyak 237 peristiwa dan terbanyak adalah banjir yakni sebanyak 89 kejadian yang setara dengan 37,5% dari total peristiwa bencana nasional (PDSI, Pusdatinkom dan BNPB, 2023).

Sulawesi Utara menjadi salah satu provinsi yang terdampak banjir di awal tahun 2023 ini. Status keadaan darurat penanganan banjir dan tanah longsor ditetapkan oleh Pemerintah Kota Manado yang terhitung sejak 27 Januari hingga 2 Februari 2023. Terdapat 34 Kelurahan yang berada di 9 Kecamatan yang terkena banjir, diantaranya yaitu Kecamatan Wanea, Bunaken, Wenang, Tikala, Singkil, Mapanget, Tuminting, Sario dan Paal Dua. Banjir tersebut mengakibatkan korban jiwa yaitu 1 orang, warga mengungsi sebanyak 1.674 warga dan kerusakan fasilitas umum serta rumah warga (Yanuarto, 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah disebutkan di atas tentang masalah kesehatan jiwa yang dialami oleh korban pasca bencana banjir yaitu kecemasan dan didukung dengan banyaknya kejadian banjir yang masih sering terjadi di berbagai tempat dari waktu ke waktu, maka dapat dikatakan bahwa semakin sering banjir terjadi maka semakin banyak pula korban terdampak banjir yang bisa saja mengalami masalah kesehatan jiwa yaitu kecemasan. Kecemasan akibat banjir dapat dikarenakan oleh beberapa faktor (Lestari dkk, 2021).

Faktor-faktor penyebab kecemasan tersebut yaitu perasaan khawatir akan terjadinya kembali bencana, cemas akan menjalani hari-hari yang berbeda dari sebelumnya karena dihadapkan dengan perasaan sedih akibat kematian anggota keluarga, rusak atau hanyutnya peralatan rumah tangga dan bahkan rumah untuk menetap, serta kehilangan pekerjaan. Kecemasan juga akan bertambah akibat harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda karena harus mengungsi dengan segala keterbatasan untuk melakukan apapun, sehingga bantuan berbentuk materi dari berbagai pihak mungkin hanya bisa memenuhi kebutuhan jasmani atau fisik dari korban banjir tetapi tidak dapat mengatasi masalah psikologis para korban (Lestari dkk, 2021).

Kelurahan Bailang merupakan suatu Kelurahan di Kota Manado yang dilanda banjir di awal tahun 2023 ini. Berdasarkan hasil survei data awal, Lurah Kelurahan Bailang mengatakan dampak dari banjir 27 Januari 2023 mengakibatkan ratusan rumah terendam banjir, puluhan rumah hilang terbawa arus, 1 korban meninggal dunia dan menimbulkan kerugian yang cukup parah bagi masyarakat yaitu kerusakan barang-barang elektronik dan juga kendaraan pribadi. Dikatakannya juga bahwa Kelurahan Bailang sendiri memiliki letak geografis yang sangat berisiko untuk terjadi banjir karena dikelilingi oleh sungai, sehingga bukan baru kali ini saja terjadi banjir melainkan sudah sering terjadi sejak tahun 2007 namun banjir di tahun 2023 merupakan banjir paling besar yang pernah terjadi.

Kejadian banjir sudah sering terjadi dari tahun ke tahun, tetapi tidak dihiraukan oleh pemerintah setempat. Lurah Kelurahan Bailang mengatakan pemerintah baru memberikan perhatian setelah belajar dari peristiwa banjir

yang terjadi baru-baru ini. Upaya yang dilakukan pemerintah Kelurahan Bailang setelah banjir yaitu mengatur, mengkoordinir dan menyalurkan bantuan berupa materi yang merupakan bantuan dari berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, mengarahkan petugas puskesmas untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi para korban banjir, melakukan pembersihan, serta membuat drainase atau melakukan penataan dan normalisasi sungai Bailang.

Sementara itu, upaya yang dilakukan untuk melakukan pendataan dan penanganan dampak psikologis dari korban pasca bencana belum pernah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 keluarga yang berada di Kelurahan Bailang, 8 keluarga diantaranya yaitu mengalami kecemasan akan terjadinya kembali banjir yang mungkin lebih besar lagi. Mereka mengatakan jika hujan tidak berhenti selama 1 jam, mereka merasa khawatir, takut dan berjaga-jaga. Beberapa keluarga juga sudah mempersiapkan diri seperti menyimpan pakaian dan surat-surat penting ke dalam plastik untuk dibawa jika banjir terjadi lagi.

Melakukan penanganan atas dampak negatif yang ditimbulkan pasca bencana alam bukanlah hal yang mudah tetapi membutuhkan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menanganinya, apalagi bencana juga memiliki dampak yang cukup serius yaitu dampak psikologis (Rahmat & Alawiyah, 2020). Ketika seseorang yang menjadi korban bencana tidak mampu melakukan strategi koping yang baik apalagi kurang mendapat dukungan dari orang terdekat yaitu keluarga maka seseorang akan sulit melakukan pengendalian diri sehingga akan sangat berpengaruh ketika dihadapkan dengan situasi sulit pasca banjir yang terjadi.

Mengacu pada latar belakang di atas, diperlukan penelitian mengenai hubungan mekanisme koping dan dukungan keluarga dengan kecemasan korban pasca bencana alam, sehingga bisa mendapatkan gambaran mengenai dampak psikologis dari korban pasca bencana untuk diberikan penanganan lanjutan yang efektif agar tidak memicu kecemasan hingga mengarah kepada trauma hebat dan gangguan jiwa.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Apakah ada hubungan antara mekanisme coping dan dukungan keluarga dengan kecemasan pada korban pasca bencana alam banjir di Kelurahan Bailang Kota Manado?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketuainya hubungan antara mekanisme coping dan dukungan keluarga dengan kecemasan pada korban pasca bencana alam banjir di Kelurahan Bailang Kota Manado.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya gambaran karakteristik responden korban pasca bencana alam banjir di Kelurahan Bailang Kota Manado.
- b. Diketuainya gambaran mekanisme coping korban pasca bencana alam banjir di Kelurahan Bailang Kota Manado.
- c. Diketuainya gambaran dukungan keluarga korban pasca bencana alam banjir di Kelurahan Bailang Kota Manado.
- d. Diketuainya gambaran kecemasan korban pasca bencana alam banjir di Kelurahan Bailang Kota Manado.
- e. Dianalisis hubungan antara mekanisme coping dengan kecemasan pada korban pasca bencana alam banjir di Kelurahan Bailang Kota Manado.
- f. Dianalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada korban pasca bencana alam banjir di Kelurahan Bailang Kota Manado.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Responden**

Responden yang menjadi korban pasca banjir dapat mengetahui sampai dimana tingkat kecemasan mereka dan bagaimana mereka menggunakan mekanisme coping.

### **1.4.2 Bagi Keluarga**

Dapat menjadi pedoman bagi keluarga untuk melihat dan mengetahui bagaimana dukungan keluarga yang diterima, dimana

## **Lampiran 6**

dukungan antar anggota keluarga menjadi sangat penting dalam keadaan sulit pasca bencana banjir yang dialami karena dapat membantu mencegah dampak psikologis yang diakibatkan oleh bencana banjir ini mengarah ke tingkat yang lebih serius hingga menyebabkan trauma.

### **1.4.3 Bagi Perawat Puskesmas**

Bisa menjadi referensi bagi perawat puskesmas untuk mengoptimalkan perannya dalam melakukan pelayanan keperawatan dalam hal ini menentukan tindakan yang tepat guna memberikan penanganan lanjutan atas dampak psikologis bagi para korban pasca bencana alam banjir.

### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan bisa menjadi landasan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait metode yang tepat untuk digunakan dalam memberikan penanganan dampak psikologis korban pasca bencana alam banjir.